

Holistic Criticism of a Painting Titled *Beautify the Beauty of the World* by Antoe Budiono in 2021

Kritik Holistik terhadap Lukisan Berjudul *Beautify the Beauty of the World* Karya Antoe Budiono Tahun 2021

Teratai Caesalid Putri, Sumarwahyudi*, Swastika Dhesti Anggriani

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Penulis korespondensi, Surel: sumarahyudi.fs@um.ac.id

Paper received: 5-10-2022; revised: 20-12-2022; accepted: 30-12-2022

Abstrak

The researcher chose Antoe Budiono's painting "Beautify the Beauty of the World" (2021) as the object of holistic criticism because the researcher felt emotions such as an invitation to a sense of *legowo* (sincere) as well as simplicity shown in the visuals of grandfather, chicken, plants, books, and provocative writings in the background. This painting research aims to answer the values and the final synthesis contained in the painting. The method used is qualitative-descriptive with a holistic critical approach. Data was collected using interview, observation, and document analysis methods. The final assessment and decision of value are based on 3 sources of data from artists (genetic information), artwork (objective information), and observers (affective information). Checking the validity of the findings, this study uses a triangulation method. The results of the study show that the visual of the work has a relationship with the religious guidelines of Antoe Budiono. The values contained in the painting are in the form of religious values and social values. The religious values contained try to control themselves so as not to damage or destroy those around them. While the social value contained is mutual help in terms of doing good without expecting a reward (sincere).

Keywords: painting; holistic criticism; Antoe Budiono; *Beautify the Beauty of the World*

Abstract

Karya lukisan Antoe Budiono berjudul "*Beautify the Beauty of the World*" tahun 2021 dipilih sebagai objek kritik holistik. Peneliti merasakan emosi menyerupai ajakan pada rasa *legowo* (ikhlas) juga kesederhanaan ditampilkan dalam visual sosok kakek, ayam, tumbuhan, buku, dan *background* tulisan-tulisan provokatif. Penelitian kritik seni pada objek lukisan ini bertujuan untuk menjawab nilai-nilai dan sintesis akhir yang terkandung dalam lukisan. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan kritik holistik. Pengumpulan data dilakukan menggunakan metode wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Pengkajian dan keputusan akhir nilai berdasarkan tiga sumber data dari seniman (informasi genetik), karya seni (informasi objektif), dan penghayat (informasi afektif). Penelitian ini menggunakan triangulasi metode untuk mengecek keabsahan temuan. Hasil penelitian menunjukkan visual karya mempunyai hubungan dengan pedoman agama Antoe Budiono. Nilai-nilai yang terkandung dalam lukisan, berupa nilai agama dan nilai sosial. Nilai agama yang terkandung berusaha mengendalikan diri untuk tidak merusak atau menghancurkan di sekitarnya, sedangkan nilai sosial yang terkandung adalah saling tolong menolong dalam hal berbuat kebaikan tanpa mengharapkan imbalan (ikhlas).

Kata kunci: lukisan; kritik holistik; Antoe Budiono; *Beautify the Beauty of the World*

1. Pendahuluan

Kesenian merupakan salah satu unsur kebudayaan sehingga dalam perwujudannya berperan penting dalam kehidupan masyarakat (Mawaddah, 2021). Arti seni sendiri adalah kegiatan atau karya yang mengungkapkan pengalaman batin yang disajikan unik dan menarik, juga memungkinkan menimbulkan pengalaman batin yang dirasakan penghayat. Hasil karya seni didorong oleh kebutuhan spiritual, bukan memenuhi kebutuhan hidup praktis manusia

(Sudarso SP, 1991). Pendapat ini juga didukung oleh Sabatari (2006) yang mengatakan bahwa pengertian seni dan kebutuhan akan seni itu sendiri memiliki konteks terpisah dengan kebutuhan pokok manusia. Menurut Suwaji (Kristianto, 2007) bobot dari sebuah karya seni terdapat dalam isi atau makna yang terkandung, bukan terletak pada bentuk seni dan teknik berkarya. Bobot seni merupakan penghayatan seniman pada kehidupan lalu direpresentasikan pada sajian karya simbolis.

Salah satu alat untuk mengukur, mengkaji, dan meneliti sebuah karya adalah melalui kritik. Kritik seni adalah alat ukur yang digunakan dalam memahami dan mengevaluasi karya seni. Segala bentuk kritik dapat digunakan di dalam pemahaman dan evaluasi di berbagai ragam makna dan berbagai permasalahan. Aktivitas pemahaman dan evaluasi kritik memiliki peranan penting dalam kehidupan seni dan masyarakatnya (Kartika, 2007). Melalui aktivitas kritik seni, membahas karya seni dapat juga meningkatkan pemahaman, penghargaan, dan antusiasme terhadap keberadaan seni. Selain itu aktivitas kritik seni diperlukan sebagai evaluasi karya dan juga dapat sebagai apresiasi terhadap prestasi seniman.

Kritik seni secara rinci ditafsirkan sebagai proses mengkaji sebuah karya seni dari hal bentuk (*form*), isi (*content*), dan konteks (*konteks*). Bentuk merupakan elemen karya seni yang bebas dari maknanya. Isi adalah pesan apa yang disampaikan. Terakhir mengenai konteks, mengarah pada lingkungan seniman, karya seni, dan penghayat masa itu (Suharto, 2007). Pada penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa karya seni yang dapat dikritik pasti memiliki data bentuk, isi, dan konteks. Salah satu karya yang dapat dikritik adalah karya seni lukis.

Antoe Budiono adalah seorang seniman lukis otodidak dari Malang yang menjadi subjek penelitian saya. Dalam karirnya sebagai pelukis tahun 1990–2022, Antoe Budiono produktif menghasilkan karya lukis bergaya realis. Akan tetapi, Antoe Budiono juga tidak membatasi diri dalam bereksperimen pada karya. Di dalam karya-karyanya, seniman sering merespon permasalahan pada masyarakat, lingkungan, maupun dirinya, seperti pada lukisan yang berjudul “*Plague*”, “*Optimism*”, “*Beautify the Beauty of the World*”, dan karya-karya lainnya. Goresan-goresan yang detail dan tajam menandakan kematangan seniman sebagai seorang seniman. Dari karya- karya Antoe Budiono di atas, yang menggelitik pikiran dan perasaan peneliti adalah karya yang berjudul “*Beautify the Beauty of the World*”.



Gambar 1. Lukisan “Beautify the Beauty of the World”

Pada lukisan Antoe Budiono tahun 2021 ini, peneliti merasakan emosi menyerupai ajakan pada rasa *legowo* (ikhlas) juga kesederhanaan ditampilkan dalam visual sosok kakek. Visual sosok ayam dan tumbuhan yang seolah-olah ditopang oleh kakek yang tengah memijak buku dan sikap badan sosok kakek yang agaknya sulit dilakukan orang seusianya. Pada

background terdapat tulisan-tulisan provokatif yang menimbulkan rasa penasaran pada peneliti nilai-nilai yang terkandung di lukisan ini. Keunikan karya lukis “*Beautify the Beauty of the World*” ini menampilkan detail proporsi, warna, tekstur objek sesuai dalam kenyataan. Visual karya ini juga memperlihatkan kebebasan fantasi dan ekspresi dari seniman. Dari keunikan dan kemenarikan karya ini, perlu dikaji segi representasi nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Mulai dari objek pemilihan karakter hingga penafsiran. Peneliti menggunakan pendekatan kritik holistik untuk mengulik bobot karya seni yang dipilih melalui tiga komponen dalam kehidupan seni yaitu seniman, karya seni, dan interpretasi peneliti (penghayat).

Di dalam pengkajiannya, peneliti menggunakan penelitian terdahulu sebagai acuan dan sumber informasi utama yang digunakan sebagai konsep dasar penulisan. Penelitian pertama berasal dari Priyanto (2018) yang membahas tentang kritik *holistic ekspresionisme* dalam karya batik abstrak Pandono. Hasil penelitian berupa sejarah terciptanya karya, latar belakang Pandono, karakteristik visual karya batik, serta hasil penghayatan karya batik Pandono. Penelitian kedua berasal dari Handayani (2019) yang membahas tentang kajian semiotika karya lukis *hyperrealist* Antoe Budiono pada lukisan yang cenderung menghadirkan visual ayam jago dengan menggunakan teori milik Charles Sanders Peirce dan estetika formal dan mengkaji 3 lukisan karya Antoe Budiono. Hasil penelitian berupa visual ayam digunakan untuk melambangkan kebaikan. Penelitian ketiga berasal dari Sari dan Maryono (2017) yang membahas tentang tari bugis kembar versi S. Ngaliman (kajian kritik holistik). Hasil penelitian menunjukkan adanya makna tari bugis kembar secara visual memberikan nilai-nilai keprajuritan. Penelitian keempat berasal dari Nurhikmah (2018) yang membahas tentang karya Instiariningsih (Mbah Ningsih) dalam kerangka kritik holistik. Hasil penelitian menemukan adanya keunggulan Mbah Ning dalam dunia seni dan ciri khas karya Mbah Ning terdapat pada teknik yang digunakan. Penelitian kelima berasal dari Mayasari (2012) yang membahas tentang kritik holistik terhadap karya lukisan yang berjudul “*Heard in the Bathtub*” dan “*Create a Sign*” karya Isa Ansori. Hasil penelitian menemukan nilai sosial dan budaya pada lukisan. Penelitian keenam berasal dari Indrawati (2017) yang membahas tentang figur-figur dalam karya Gunawan Bagea. Penelitian ini dianggap relevan karena menyunting pembahasan pengkajian dalam kritik seni karya. Terdapat empat tahapan kritik yaitu deskripsi, analisis formal, interpretasi, dan evaluasi. Pada tahap evaluasi, dilakukan membandingkan karya-karya Gunawan Bagea pada periode sebelumnya dengan beberapa karya Hendra Gunawan. Karya ke tujuh paling mendekati yaitu Kritik Holistik pada Lukisan Paranoid Karya Gatot Pujiarto Tahun 2021 (Tauriska, Sumarwahyudi, & Anggraini (2022) karena punya kesamaan metode. Berdasarkan paparan penelitian terdahulu tersebut, dapat ditemukan persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaan penelitian ini dengan penelitian milik Priyanto, Sari, Nurhikmah, dan Mayasari adalah pada jenis penelitian dan metode yang digunakan, yaitu kritik *holistic*. Adapun dua penelitian lain yaitu milik Handayani dan Indrawati berbeda dengan penelitian ini karena menggunakan metode kajian dan semiotika. Perbedaan lain terdapat pada objek karya seni yang diteliti. Belum pernah ada penelitian yang mengambil objek karya milik Antoe Budiono yang berjudul “*Beautify the Beauty of the World*” untuk dijadikan objek penelitian baik dengan metode kritik *holistic* maupun metode lainnya.

Berdasarkan paparan latar belakang dan penelitian terdahulu di atas, dapat disimpulkan bahwa kritik *holistic* terhadap karya Antoe Budiono yang berjudul “*Beautify the Beauty of the World*”, bertujuan untuk menjawab nilai-nilai dan sintesis akhir yang terkandung dalam lukisan. Pengkajian dan keputusan akhir nilai dikaji berdasarkan faktor genetik seniman, faktor objektif karya, hingga faktor afektif penghayat.

2. Metode

Penelitian tentang kritik holistik pada lukisan “*Beautify the Beauty of the World*”, dilakukan di kediaman seniman Antoe Budiono selaku pengkarya lukisan tersebut. Penelitian dilakukan dengan latar alamiah tanpa pengondisian khusus tempat yang sengaja diadakan. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Denzin dan Lincoln bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan untuk menafsirkan fenomena yang ada dengan latar alamiah dan metode yang dipilih. Adapun karakteristik penelitian kualitatif-deskriptif menggunakan langkah penelitian yang mendeskripsikan suatu fenomena, objek, atau setting sosial berdasarkan data lapangan (Anggito & Setiawan, 2018).

Pendekatan penelitian ini memakai pendekatan kritik holistik, dengan tujuan menggali nilai-nilai pada karya “*Beautify the Beauty of the World*”. Berdasarkan tiga sumber data dari seniman (informasi genetik), karya seni (informasi objektif), dan penghayat (informasi afektif). Berikut adalah ruang lingkup penelitian.

Tabel 1. Ruang Lingkup Penelitian

No	Variabel	Sub variabel	Indikator	Metode	Sumber data	Instrumen
1.	Informasi genetik	a. Genetik subjektif	1) Kepribadian 2) Selera 3) Keterampilan teknis 4) Pengalaman khas 5) keluarga	a) Wawancara b) Observasi	1) Informan utama: seniman Antoe Budiono 2) Informan pendukung: istri, teman sesama seniman	a) Pedoman wawancara b) Angket/lembar c) Analisis dokumen
		b. Genetik objektif	1) lingkungan sekitar 2) pengaruh tradisi 3) kebutuhan sosial 4) iklim budaya 5) agama	a) Wawancara b) observasi	1) Informan utama: seniman Antoe Budiono 2) Informan pendukung: istri, teman sesama seniman 3) lingkungan rumah/galeri 4) dokumen	a) Pedoman wawancara b) Angket/lembar c) observasi
2.	Informasi objektif	Lukisan Antoe budiono yang berjudul “ <i>Beautify The Beauty of The World</i> ” tahun 2021	1) Deskripsi dari karya lukisan 2) Analisis formal dari lukisan	a) Observasi b) Dokumentasi	1 lukisan	Angket/lembar observasi
3.	Informasi afektif	Lukisan Antoe budiono yang berjudul “ <i>Beautify The Beauty of The World</i> ” tahun 2021	Intepretasi nilai yang terkandung pada lukisan “ <i>Beautify The Beauty of The World</i> ”	Observasi	Peneliti	Angket / lembar observasi

Prosedur pengumpulan data dilakukan tiga metode, yaitu:

1) Metode wawancara

Metode ini digunakan untuk mengetahui informasi mendalam melalui pernyataan langsung tentang pengalaman, sikap, dan pemikiran pihak-pihak yang terlibat (Agusta, 2003).

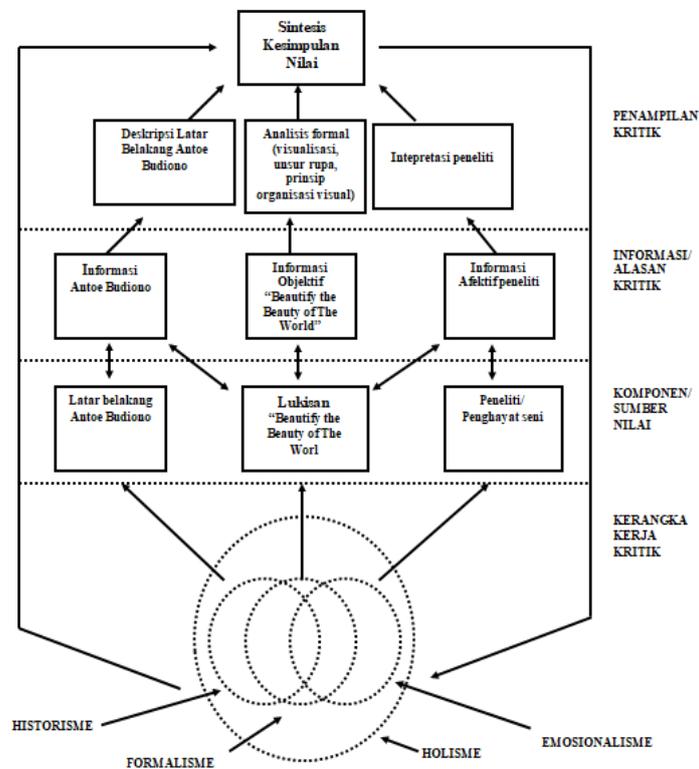
Wawancara semistruktur dipilih agar pembahasan terkait penggalian informasi bersifat fleksibel, sehingga informasi yang didapat meluas. Wawancara dilaksanakan kepada informan utama dan informan pendukung. Informan utama adalah seniman Antoe Budiono, sedangkan informan pendukung adalah istri dan teman seniman. Secara garis besar pedoman wawancara berisi garis besar hal-hal yang relevan dengan objek penelitian.

2) Metode observasi

Kegiatan mengamati perilaku dan konteks pada subjek maupun objek penelitian perlu dilakukan melalui observasi, agar perolehan data menjadi lebih valid (Rijali, 2019). Rumah Antoe Budiono menjadi tempat pengamatan peneliti menggali informasi latar belakang budaya seniman sebagai faktor genetik dan karya *“Beautify the Beauty of the World”* sebagai informasi objektif (deskripsi dan analisa formal). Pengamatan juga dilakukan oleh peneliti terhadap lukisan antoe budiono, agar proses penghayatan mengungkap nilai-nilai pada lukisan bisa terwujud.

3) Analisis dokumen

Penggalian data genetik dan objektif, dilakukan dengan cara menganalisa dokumen. Dokumen merupakan catatan tertulis kejadian masa lalu dan didokumentasikan lewat tulisan, gambar, ataupun karya-karya monumental seseorang (Sugiyono, 2016). Dokumen diperoleh dari katalog, ulasan, dan foto karya seniman. Analisa data menggunakan tiga sumber informasi utama dalam tahapan kritik holistik. Deskripsi latar belakang seniman, analisis formal lukisan, dan interpretasi penghayat terhadap lukisan. Melalui tahap tersebut ditarik kesimpulan akhir berupa sintesis/kesimpulan nilai. Berikut modifikasi bagan struktur kritik holistik Sutopo (1991):



Gambar 2. Modifikasi Struktur Kritik Holistik (Sutopo, 1991)

Untuk mengecek keabsahan temuan, penelitian ini menggunakan triangulasi metode. Triangulasi metode menggunakan cara membandingkan informasi atau data sehingga peneliti bisa menggunakan metode wawancara, observasi, dan survei untuk mengecek kebenaran temuan (Rahardjo, 2015). Triangulasi metode dilakukan di tempat tinggal Antoe Budiono. Meninjau kondisi dan latar belakang secara nyata pada lingkungan rumah, pribadi Antoe Budiono, dan proses karya yang dibuat.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Faktor Genetik Antoe Budiono

Faktor Genetik Gubjektif

1) Kepribadian Antoe Budiono

Antoe Budiono merupakan seniman hiper-realis asal Malang, dan merupakan anak pertama dari empat bersaudara. Antoe Budiono lahir tanggal 28 Juli 1965. Ayahnya bernama Ngali Suwadji dan ibunya bernama Asripah. Ayahnya merupakan seorang tentara, sedangkan ibunya merupakan ibu rumah tangga. Darah seni Antoe Budiono berasal dari ibunya yang memiliki keterampilan seni seperti menyulam, menjahit, dan menggambar ornamen sehingga mulai dari kecil, Antoe sudah menunjukkan bakat seni.

Tahun 1989, Antoe Budiono menikah dengan Julia Astutik, dikaruniai dua anak. Berdasarkan hasil wawancara dengan Julia Astutik (istri seniman) dan Widya Hadi (teman seniman), diketahui bahwa Antoe budiono dikenal sebagai sosok yang bertanggung jawab, sederhana, humoris, dan tidak pelit ilmu. Sosok lain yang ditangkap peneliti adalah Antoe Budiono sosok pengasih dan pemaaf. Hal tersebut berdasarkan cerita pengalaman yang pernah dialami saat menjadi seniman. Ketika menghadapi seseorang yang melakukan plagiasi pada karya lukisnya, seniman memaklumi tindakan plagiat. Kesederhanaan Antoe Budiono juga terlihat dari pakaian yang dipakai, memakai kaos oblong dan celana pendek. Sikap seniman juga humoris sehingga mencairkan suasana yang sebelumnya canggung menjadi dekat dalam proses wawancara.

2) Selera Antoe Budiono

Antoe Budiono mempunyai pandangan sendiri terhadap karya yang dibuat, bahwa saat proses berkarya, seniman memegang idealismenya. Seniman juga mengakui tidak mau diganggu masalah konsep yang akan diangkat. Akan tetapi, ketika sudah selesai berkarya, idealisme harus dilepas, mengingat menjadi seniman adalah pekerjaan yang dipilih Antoe Budiono untuk menghidupi keluarga.

3) Keterampilan Teknis Antoe Budiono

Pada tahun 1990 an, Antoe Budiono mendalami dan belajar lukisan gaya realis dengan orang-orang yang dianggap lebih berpengalaman. Salah satunya dengan seniman Koboe Sarawan, meskipun belajarnya tidak langsung sebatas diskusi teknik-teknik yang apa dipakai, kemudian teknik tersebut dikembangkan lagi oleh Antoe Budiono. Istilah teknik melukis realis yang dikuasai seniman adalah teknik “barikan”. Teknik ini dengan cara mengerok bagian tertentu permukaan kanvas. Tekstur kanvas dibuat rata terlebih dahulu, untuk memunculkan efek kerok. Teknik ini berguna untuk menciptakan efek terang cahaya pada bagian objek yang dilukis. Pemanfaatan dan hasil dari teknik “barikan” ini berbeda-beda setiap seniman. Antara tahun 2005–2007, Antoe menemukan peluang pasar seni. Penggunaan teknik cat akrilik yang

pada masa itu masih jarang digunakan, seniman mencoba memaksimalkan teknik tersebut dengan keterampilannya. Seiring berjalannya waktu, gaya lukis realis Antoe Budiono mengalami perkembangan. Tidak berhenti dalam satu teknik saja, seniman mencoba bereksperimen dengan berbagai teknik.

4) Latar Belakang Pendidikan Antoe Budiono

Adapun pendidikan formal yang dijalani Antoe Budiono dimulai pada tingkat sekolah dasar di Sekolah Dasar Negeri Sarangan. Tahun 1979, Antoe melanjutkan pendidikan menengah pertama di SMP Kristen YPK Jalan Semeru Malang. Masa itu mencari sekolah sulit sehingga hanya memiliki pilihan di SMP Kristen. Setelah lulus, Antoe melanjutkan ke SMA Arjuno. Di sekolah, Antoe tergolong murid yang nakal tetapi nilainya di bidang seni paling tinggi. Kegemarannya dalam bidang seni mulai terasah ketika menginjak bangku sekolah SMA. Antoe bertemu dengan guru seni rupa Hariono dan Sudibyo (IKIP), mereka berdua termasuk dalam pendukung seniman untuk mengikuti tes di jurusan seni IKIP. Namun, saat itu seniman tidak lolos tes umum, seniman mencoba mengutarakan niatnya kepada orang tuanya untuk bersekolah di ISSI. Namun karena orang tua belum percaya karena masih dianggap nakal, Antoe tidak memperoleh izin. Akhirnya seniman memutuskan untuk kuliah di Universitas Muhammadiyah, jurusan Bahasa Indonesia. Namun di tengah perjalanan, Antoe merasa tidak cocok dengan yang diinginkannya. Berdasarkan riwayat pendidikan yang telah dipaparkan, Antoe Budiono tidak memiliki *background* pendidikan formal seni. Namun, hal ini menjadi keunggulan Antoe budiono sebagai seniman otodidak yang tetap produktif melahirkan karya-karya *masterpiece*.

Faktor Genetik Objektif

1) Pengaruh Keluarga Antoe Budiono

Dari pihak orang tua cukup mendukung dan memfasilitasi apa yang dibutuhkan untuk kegemaran melukis Antoe Budiono di masa muda. Baru setelah menikah, awal ketertarikan seniman untuk serius dalam dunia seni rupa. Bermula dari melihat pameran, Antoe mengenal teman-teman yang berpengalaman dalam dunia seni. Salah satunya di DKM, hal tersebut menumbuhkan semangat pada seniman. Sebelum memutuskan menjadi seniman mandiri, Antoe sempat bekerja lepas di bagian dekorasi pernikahan, produksi jok, dan instalasi pemasangan pipa elpiji. Di sinilah peran istrinya, Julia Astutik menjadi pendukung utama untuk mendorong Antoe Budiono kembali bekerja sesuai bidangnya karena ternyata bekerja di luar bidangnya membuat ketidak- seimbangan secara lahiriah maupun batin.

2) Kondisi Rumah Antoe Budiono

Berdasarkan pengamatan langsung peneliti ke rumah subjek penelitian, kesan rumah Antoe cenderung sederhana dan minimalis. Lokasi rumah termasuk strategis karena akses ke lokasi cukup mudah dari jalan raya. Di lantai 2, dipakai untuk studio melukis. Suasananya cukup tenang dan asri.

3) Pengaruh Tradisi dan Agama Antoe Budiono

Latar belakang keluarga Antoe cukup religius sehingga seniman mendapat pendidikan agama islam yang mumpuni. Terlihat saat percakapan antara peneliti, seniman seringkali mengemukakan nilai-nilai agama dari pedoman yang dijadikan pegangan dalam hidup.

4) Hubungan Sosial Antoe Budiono

Berdasarkan pengamatan peneliti ke rumah seniman, keterbukaan dan sikap ringan tangan Antoe memang terlihat sebagai pribadi yang menjaga hubungannya di dalam masyarakat. Sehingga diakui juga oleh seniman, bahwa memperluas relasi mampu membangun kerjasama dan membantu kegiatan berkesenian secara langsung dan tidak langsung.

5) Proses Berkarya Antoe Budiono

Melukis menjadi kegiatan rutin yang dilakukan tiap hari, dimulai jam 10.00–16.00 WIB. Karya-karya Antoe dipengaruhi oleh fenomena yang terjadi di dekat Antoe. Kerap kali mengangkat nilai-nilai sosial dan agama. Dalam karyanya, Antoe seringkali menggambarkan objek ayam. Setelah ditelisik, menurut Antoe dari segi filosofis ayam di beberapa negara dianggap baik sehingga objek ayam di karya Antoe disimbolisasikan sebagai rakyat. Berikut tahapan proses pengerjaan lukis, seperti yang diungkapkan saat wawancara: 1) Penemuan ide: fenomena/kejadian yang berlangsung di sekitar lingkungan Antoe, mampu dijadikan sumber ide lukisan. 2) Pembuatan konsep dan desain: Setelah menemukan ide, Antoe mulai mencari model figur yang sekiranya cocok dengan konsep. Lewat foto-foto dari *google* atau yang didapat sendiri, kemudian diatur sesuai dengan prinsip seni. 3) Pembuatan sket: Membuat sketsa dengan goresan tipis di atas kanvas, dengan desain yang sudah dibuat. 4) Pewarnaan objek: pewarnaan awal lapis tipis dengan warna dasar, kemudian ditimpa dengan warna gradasi. Proses pewarnaan dilakukan secara berulang-ulang. Kemudian menggunakan teknik “barik”. 5) *Finishing*: pemberian *varnish*, supaya lukisan lebih awet. Pengerjaan lukisan Antoe Budiono terhitung cepat, 8-10 hari karya sudah jadi dan siap kirim.

3.2. Faktor Objektif Karya “*Beautify the Beauty of the World*”

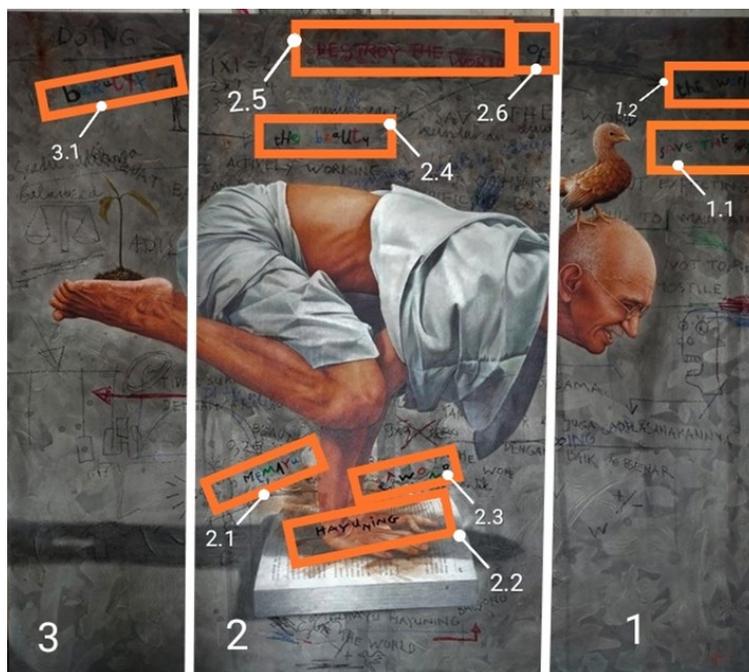
Deskripsi

Tahap deskripsi merupakan hasil observasi berupa pemaparan secara terperinci, yang secara langsung tampak dalam visual lukisan (Widyaevan, 2017). Lukisan yang berjudul “*Beautify the Beauty of the World*” dengan tahun pembuatan 2021 mempunyai ukuran 140 x 170 cm. Media menggunakan akrilik diatas kanvas. Dengan pemanfaatan teknik barikan, yaitu teknik mengerok bagian tertentu objek pada kanvas untuk memunculkan efek highlight. Tahapan deskripsi dilakukan dengan pembagian tiga panel, berdasarkan objek yang terlihat. Panel pertama, terlihat objek menyerupai hewan. Sosok ayam kecil ini berada di atas kepala sosok kakek, berdiri dengan arah mata ke belakang. Objek gambar kedua berupa figur menyerupai manusia, sosok kakek berkacamata dengan botak depan dan berkumis putih tengah tersenyum (mulut sedikit terbuka). Sosok kakek ini juga mendongakkan muka, karena posisi badan yang sedang dilakukan. Objek kedua ini, menjadi objek utama atau point of interest pada lukisan.

Panel kedua terlihat posisi badan sosok kakek mengingatkan peneliti seperti melakukan gerakan yoga posisi crane pose, Lutut ditekuk kearah perut dan tangan sebagai tumpuan keseimbangan. Objek kedua yaitu balutan kain yang melekat pada sosok kakek, seperti pakaian yang dikenakan. Bagian atas kain putih, tersuruk sampai batas tengkuk seolah-olah akibat gerakan yoga yang sedang dilakukan. Sehingga memperlihatkan tampak samping perut dan bagian belakang tubuh sosok kakek. Bagian bawah kain putih, yang terlihat memberikan persamaan terlipat-lipat seperti bagian atas kain. Panjang kain tampak membelit mulai dari perut sampai paha. Objek gambar ketiga adalah wujud seperti buku tebal yang terbuka pada

bagian tengah halaman. Objek seolah-olah buku ini menjadi tumpuan tangan, badan sosok kakek, tanaman, dan ayam. Pada panel ketiga terlihat bagian kaki sosok kakek, terlihat objek seperti bibit tanaman dan tanah sedikit pada bawah akar. Di panel dua dan tiga, bayangan dari objek sosok kakek juga tampak dari bawah dan diantara objek buku.

Bagian *background* didasari warna abu-abu value rendah, dan dipenuhi coretan tulisan, angka, maupun bentuk-bentuk abstrak. Adapun tulisan yang terbaca, “melaksanakan dengan baik & benar”, “Not to Be Hostile”, “Actively working help others”, “balanced”, “mempercantik keindahan dunia”, “Doing”. Adapun tulisan yang tampak menonjol diantara lain, yaitu (2.1) “Memayu”, (2.2) “Hayuning”, dan (2.3) “Bawono”. Ketiga tulisan tersebut ditulis memakai beberapa warna lebih tebal dan dan terletak pada daerah tangan sosok kakek. Kemudian ditemukan tulisan (1.1) “Save The World” dan (2.5) “~~Destroy The World~~” Khusus tulisan ini (2.5) ditulis menggunakan warna merah. (3.1) “Beautify”, (2.4) “The Beauty”, (2.5) “Of” dan tulisan (1.2) “The World”. Tulisan (3.1), (2.4), (2.6), dan (1.2) dihubungkan oleh tanda semacam panah. Berdasarkan perbedaan warna, ketebalan, dan tanda tertentu yang menandai tulisan. Tulisan yang dianggap lebih menonjol, dipilih untuk tahapan kritik selanjutnya.



Gambar 3. Pembagian tiga panel dan identifikasi tulisan

Analisis Formal

Tahap menganalisis kualitas keseluruhan unsur-unsur elemen seni rupa yang membangun visual karya, yang nantinya akan menjadi pertimbangan interpretasi disebut analisis formal (Muklisin & Triyanto, 2020). Pada lukisan “Beautify the Beauty of the World”, nampak garis struktural semu yang dapat dirasakan pada perpindahan warna cerah ke warna gelap antar bentuk objek dengan *background*. Objek-objek pada karya lukis terlihat menonjol dan mendapatkan kesan realis. Bentuk non geometrik pada karya ini bisa dilihat sapuan kuas yang fleksibel terhadap objek manusia, kain yang dipakai objek manusia, ayam, dan tumbuhan. Bentuk geometrik nampak sapuan kuas yang bersudut seperti pada objek buku yang terbuka, maupun coretan pada *background*.



Gambar 4. Komposisi memusat dan garis imajiner

Garis imajiner juga tampak ke arah kanan, terlihat arah posisi objek sosok ayam kecil dan manusia ke kanan. Pemanfaatan komposisi sentral terlihat pada pola peletakkan objek memusat di tengah bidang gambar. Objek sosok kakek sebagai sentral (pusat), yang secara proporsi sebenarnya (riil) memang lebih besar daripada objek sosok ayam kecil, buku, dan bibit tanaman di sekitarnya. Pola ini juga memberikan pandangan bahwa *point interest* pada lukisan, yaitu objek sosok kakek. Terdapat variasi ukuran dan bentuk membentuk keseimbangan dalam lukisan. Bentuk objek manusia (kulit) dan ayam menggunakan warna panas, seperti coklat kuning tersier, coklat jingga kuartar. Sedangkan bentuk objek tanaman menggunakan warna dingin, hijau berbasis value shade. Warna *background* dan pakaian objek manusia menggunakan warna akromatik yaitu abu-abu. Perbedaannya terletak pada value warna, value warna abu-abu pada pakaian lebih tinggi sehingga warna lebih cerah daripada *background*.

Tekstur yang tampak di *background* termasuk tekstur semu dengan kesan kasar. Seperti terlihat sapuan kuas kasar yang diguratkan, sehingga menampakkan lukisan lebih ekspresif. Sapuan kuas juga menentukan kecerahan dan kemuraman warna pada beberapa bagian *background*. Namun, juga terlihat tekstur semu kesan licin dan halus pada objek pakaian. Pemanfaatan gelap terang dengan kesan efek cahaya juga menambah daya tarik lukisan, tidak monoton dan memunculkan kesan volume objek. Penggambaran objek bayangan juga memperkuat adanya efek arah cahaya datang dari pojok kanan atas dan memberikan kesan ruang semu. Pada *background* dipenuhi coretan atau tulisan, beberapa kata menggunakan beberapa unsur warna. Seperti merah ber-*value shade*, biru, hijau dan oranye. dan ditulis ulang. Tulisan lainnya, menggunakan warna hitam.

3.3. Faktor Afektif (Interpretasi Penghayat)

Tahap berikutnya yaitu tahap interpretasi, peneliti menganalisis kaitan hubungan dari tahapan deskripsi dan analisis formal hingga menemukan makna dari visual karya (Sapentri, 2017). Hal ini juga didukung oleh Indrawati (2017) yang mengatakan bahwa seorang kritikus dapat menemukan ide-ide yang tidak disadari seniman. Mengamati lukisan "Beautify the Beauty of the World", jika dimaknai secara keseluruhan memberikan kesan sakral. Melalui pemanfaatan komposisi sentral, fokus pandangan pertama langsung tertuju pada visualisasi objek sosok kakek memakai balutan kain mengingatkan peneliti pada pakaian ihram. Adapun pose objek sosok kakek seperti gerakan yoga, berusaha menyeimbangkan badan supaya tetap seimbang. Pose gerakan yang cukup sulit dilakukan, melihat usia dari raut wajah dan rambut putih pada sosok kakek. Hal ini memberikan asumsi peneliti bahwa kegiatan yang dilakukan

sebenarnya adalah ibadah. Pemilihan warna *background* abu-abu dengan tingkatan value berbeda memberikan kesan keraguan, dan coretan penuh didominasi warna hitam pada *background* mengindikasikan adanya ketegasan berbuat kebaikan. Ditambah raut muka yang sedikit ditarik ke belakang dengan warna kulit merah coklat jingga kuartier value tinggi, terlihat menahan beban. Namun, kemudian tersenyum mengekspresikan tentang keikhlasan (*legowo*) dan sorot mata terlihat penuh cinta kasih. Memberikan kesan kebijaksanaan atau sulitnya dalam berbuat kebaikan. Sosok kakek juga dimaknai sebagai manusia rentan akan hawa nafsu, tetapi mempunyai tanggung jawab menyeimbangkan dan menelaraskan kehidupan. Hal ini selaras dengan pernyataan Antoe Budiono, yang mengatakan bahwa objek utama sosok kakek yang dilukis merupakan mahatma gandhi, tokoh perdamaian dunia, sehingga ciri-ciri karakter pelindung keselamatan divisualkan dengan baik.

Berdasarkan garis imajiner yang tampak ke arah kanan, mengarahkan peneliti pada pemahaman bahwa sesuatu berhubungan kanan dianggap baik. Seperti adab makan menggunakan tangan kanan, ataupun kanan sering kali disimbolisasikan sisi terang manusia. Visualisasi objek sosok ayam kecil berada diatas kepala sosok kakek, berdiri tegak dengan sorot mata yang tajam, seolah-olah siap dan awas dengan keadaan sekitar. Visualisasi objek bibit tanaman mengakar dengan sejumput tanah, berada di atas telapak kaki sosok kakek. Menurut Antoe Budiono sendiri, objek ayam merupakan representasi dari manusia (rakyat) dan alam. Dapat dimaknai peneliti bahwa visualisasi sosok ayam adalah simbol dari makhluk hidup dan sosok bibit tanaman adalah simbol alam, sedangkan visualisasi objek buku menjadi tumpuan pijakan tangan sosok kakek. Ditambah sapuan warna coklat sebagai efek tekstur semu, tepat di sapuan tersebut terdapat tulisan “Hayuning”. Juga terdapat tulisan atau coretan di kiri dan kanan tulisan “Hayuning”. Yaitu “Memayu” (kiri) dan “Bawono” (kanan). Peneliti memaknai bahwa visual objek sosok buku adalah pedoman atau tuntunan hidup manusia. Dan dalam pandangan kosmologi jawa “Memayu Hayuning Bawono” merupakan upaya melindungi keselamatan dunia, baik lahir maupun batin (Junaedi, 2022). Hal ini juga diperkuat oleh visualisasi tulisan yang dianggap menonjol oleh peneliti, antara lain Tulisan “*beautiful*”, “*beauty*”, “*of*”, “*the world*”, “*save*”, dan “*the world*” dibentuk oleh beberapa macam warna. Memberikan kesan dinamis dan unik, sehingga dimaknai bahwa keberagaman unsur ajakan baik yang merupakan inti dari ilmu pengetahuan yang dibentuk. Memberikan keindahan dan semangat tersendiri bagi manusia. Tulisan “*Destroy The World*” memakai warna merah seakan menunjukkan keberanian untuk menghalangi keburukan. Tulisan lainnya, menggunakan warna hitam yang memberikan kesan kekuatan menjaga kedamaian.

3.4 Analisis Sintesis

Analisis sintesa merupakan penggabungan semua hasil identifikasi dan analisis yang telah dielaborasi dalam karya seni (Asa, Ahdi, & Elpatsa, 2021). Paparan sintesa didapat dari hasil deskripsi, analisa formal karya, dan latar belakang seniman. Berikut kerangka pada Tabel 2 adalah sintesa guna menarik kesimpulan nilai yang terdapat dalam lukisan “*Beautify the Beauty of the World*”.

Paparan kerangka sintesa pada Tabel 2 dapat dipahami bahwa lukisan berjudul “*Beautify the Beauty of the World*” dilatarbelakangi pedoman hidup yang dipegang oleh Antoe Budiono. Berupa ajaran atau tuntunan bagaimana manusia seharusnya hidup. Menurut Antoe Budiono objek utama sosok kakek yang dilukis merupakan mahatma gandhi, tokoh perdamaian dunia. Hal ini diakui peneliti mampu menghimpun ciri - ciri karakter yang mampu merepresentasikan pelindung keselamatan dunia. Pemilihan warna background abu-abu dengan

tingkatan value berbeda memberikan kesan keraguan. Ditambah raut muka objek kakek yang sedikit ditarik ke belakang dengan warna kulit merah coklat jingga kuartier value tinggi, terlihat menahan beban. Mengindikasikan bahwa makna manusia yang berusaha menjaga keseimbangan hidup, dilanda pikiran yang memberatkan dan keraguan. Ungkapan pribadi seniman juga tampak pada penggambaran ekspresi raut tersenyum wajah objek utama lukisan, ikhlas dan pengasih dalam menjalani hidup meskipun sulit. Objek ayam merupakan representasi dari manusia (rakyat) dan hewan. Objek ayam dilukis karena dari segi filosofis di beberapa negara dianggap baik. Visualisasi bibit tumbuhan juga termasuk representasi dari alam. Hal ini dimaknai bahwa hubungan antar makhluk hidup, merupakan hubungan yang perlu dijaga agar tercipta kedamaian. Objek visualisasi buku dan tulisan atau coretan memperkuat ajaran atau ilmu pengetahuan yang menuntun manusia berperilaku baik secara lahiriah maupun batin.

Tabel 2. Kerangka sintesis lukisan “Beautify the Beauty of the World”

Faktor genetik objektif dan subjektif	Faktor objektif (unsur – unsur karya lukis)	Faktor afektif (penghayat)	Sintesis
1) Antoe budiono dikenal sosok yang bertanggung jawab, sederhana, pengasih, serta humoris	Garis	1) Garis imajiner yang tampak ke arah kanan, mengarahkan peneliti pada pemahaman bahwa sesuatu berhubungan kanan dianggap baik.	1) Lukisan “ <i>Beautify the Beauty of The World</i> ” merupakan pemahaman Antoe Budiono tentang pedoman agama yang diyakini. Dan kegelisahan pada keadaan sekitarnya
2) Seniman otodidak, tidak ada <i>background</i> pendidikan formal seni	Bentuk	2) Pemanfaatan komposisi sentral, point interest terletak pada objek sosok kakek. Mengindikasikan makna utama terletak pada objek sosok kakek	2) lukisan berisi tentang ajaran bagaimana seharusnya manusia hidup.
3) Latar belakang keluarga Antoe Budiono cukup religius	Ruang	3) Pada bentuk non geometris terutama wajah ekspresi objek sosok kakek peneliti merasakan kesan sakral, (legowo) ikhlas, dan penuh cinta kasih	3) Objek utama yang dilukis merupakan mahatma gandhi, tokoh perdamaian dunia. Karena dianggap tokoh yang mampu merepresentasikan pelindung keselamatan.
4) Teknik melukis yang paling dikuasai adalah teknik barikan,	Warna	4) visualisasi sosok ayam adalah simbol dari makhluk hidup dan sosok bibit tanaman adalah simbol alam	4) Objek ayam merepresentasikan manusia (rakyat) dan hewan. Karena dari segi filosofis di beberapa negara dianggap baik
5) Penemuan ide diambil dari fenomena/kejadian yang berlangsung di sekitar lingkungan Antoe	Warna	5) bentuk geometrik bersudut objek buku menjadi tumpuan sosok kakek, peneliti memaknai bahwa visual objek sosok buku adalah pedoman atau tuntunan hidup manusia.	5) visualisasi buku dan tulisan atau coretan, merupakan ilmu pengetahuan yang menuntun manusia berperilaku baik
6) Kerap mengangkat nilai-nilai sosial dan agama	Warna	6) Pemilihan warna <i>background</i> abu-abu dengan tingkatan value berbeda ditambah raut muka warna kulit merah coklat jingga kuartier value tinggi, memberikan kesan kebijaksanaan atau sulitnya dalam berbuat kebaikan	6) Nilai agama yang terkandung yaitu berusaha mengendalikan diri untuk tidak merusak atau menghancurkan di sekitarnya. Terus belajar pada pedoman hidup yang dipegang, menggali ilmu pengetahuan yang baik dan melaksanakannya dengan baik.
	Gelap terang	7) Visualisasi ruang penuh dengan Tulisan dan coretan, menghimpun berbagai ajakan untuk berbuat kebaikan.	7) Nilai sosial yang terkandung berusaha berbuat kebaikan tanpa mengharap imbalan (ikhlas), untuk menjaga keseimbangan antar sesama makhluk hidup.
	Tekstur		

Lukisan “*Beautify the Beauty of the World*” tahun 2021 ini secara keseluruhan berupa renungan dan kegelisahan Antoe Budiono terhadap lingkungan sekitarnya. Pada lukisan ini terbaca bahwa kehidupan manusia tidak lepas dari berbagai komponen yang mempengaruhi. Sebagai upaya memperindah keindahan dunia, perlu adanya sikap menjaga keharmonisan hubungan antar manusia, lingkungan atau alam, dan tuhan. Hubungan manusia ditunjukkan melalui sikap tolong menolong tanpa mengharap imbalan (Ikhlas). Hubungan antara alam, melalui sikap menjaga kelestarian alam tanpa ada unsur merusak. Hubungan antara Tuhan, adanya pertanggungjawaban perilaku yang dijalani selama hidup. Berpedoman pada ilmu pengetahuan yang baik, berperilaku dengan baik. Nilai-nilai yang terkandung dalam lukisan “*Beautify the Beauty of the World*”, adalah nilai agama dan nilai sosial. Nilai agama yang terkandung yaitu berusaha mengendalikan diri untuk tidak merusak atau menghancurkan di sekitarnya. Terus belajar pada pedoman hidup yang dipegang, menggali ilmu pengetahuan yang baik dan melaksanakannya dengan baik. Sedangkan nilai sosial yang terkandung adalah saling tolong menolong dalam hal berbuat kebaikan tanpa mengharapkan imbalan (ikhlas), untuk menjaga keseimbangan antar sesama makhluk hidup.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pedoman agama membuat seseorang Antoe Budiono memahami hubungan antara manusia, alam, dan Tuhan. Dalam lukisan “*Beautify the Beauty of the World*”, pemahaman tersebut dapat divisualkan dengan baik. Secara keseluruhan setelah mengamati visualisasi lukisan ini, peneliti mendapat pemahaman bahwa pengaruh visualisasi lukisan seniman. Juga tidak lepas dari fenomena masyarakat yang ditangkap seniman yaitu tentang permasalahan luntarnya nilai-nilai ketuhanan dan kemanusiaan dalam kehidupan masyarakat. Nilai-nilai yang terkandung dalam lukisan, berupa nilai agama dan nilai sosial. Nilai agama yang terkandung dalam karya adalah berusaha mengendalikan diri untuk tidak merusak atau menghancurkan di sekitarnya. Nilai sosial yang terkandung adalah saling tolong menolong dalam hal berbuat kebaikan tanpa mengharapkan imbalan (ikhlas).

Ucapan Terima Kasih

Dalam kesempatan ini, peneliti ingin mengucapkan banyak terima kasih pada pihak-pihak yang terlibat dalam penelitian ini. Khususnya saya ucapkan terima kasih pada seniman Antoe Budiono yang bersedia menjadi subjek penelitian saya dan memberikan ilmu baru pada peneliti.

Daftar Rujukan

- Agusta, O. I. (2003). *Teknik pengumpulan dan analisis data kualitatif*. Paper presented at Pelatihan Metode Kualitatif at Pusat Penelitian Sosial Ekonomi, Bogor, 27 February 2003. Retrieved from <https://www.academia.edu/download/34265413/ivan-pengumpulan-analisisdata-kualitatif.pdf>
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak (Jejak Publisher).
- Asa, F. O., Ahdi, S., & Elpatsa, A. (2021). Fenomena korupsi: Tikus sebagai inspirasi lukis. *Gorga: Jurnal Seni Rupa*, 10(2), 508–514. doi: <https://doi.org/10.24114/gr.v10i2.28059>
- Handayani, A. P. (2019). *Kajian semiotika karya lukis hyperrealist Antoe Budiono pada lukisan yang cenderung menghadirkan visual ayam jago*. Retrieved from https://www.researchgate.net/publication/357700053_Kajian_Semiotika_karya_lukis_Hyperrealis_Antoe_Budiono_pada_Lukisan_yang_Cenderung_Menghadirkan_Visual_Ayam_Jago
- Indrawati, L. (2017). Mempersoalkan figur-figur dalam karya Gunawan Bagea. *Imajinasi: Jurnal Seni*, 12(1), 57–64. doi: <https://doi.org/10.15294/imajinasi.v12i1.14357>

- Junaedi. (2022, January 10). Mengenal kembali falsafah Jawa, memayu hayuning bawana. *Jogja Daily*. Retrieved from <https://jogjadaily.com/2022/01/mengenal-kembali-falsafah-jawa-memayu-hayuning-bawana/>
- Kartika, S. D. (2007). *Kritik seni* (1st ed., vol. 160). Bandung: Rekayasa Sains Bandung.
- Kristianto, D. (2007). *Studi tentang seni lukis realis karya Agus Wiryawan periode 2001–2003* (Unpublished undergraduate thesis, Universitas Sebelas Maret, Surakarta). Retrieved from [Retrieved from https://core.ac.uk/download/pdf/12350903.pdf](https://core.ac.uk/download/pdf/12350903.pdf)
- Mawaddah. (2021). Unsur budaya dalam novel karya A. Hasjmy (kajian postkolonialisme). *Master Bahasa*, 9(2), 537–545. Retrieved from <https://jurnal.usk.ac.id/MB/article/view/22173>
- Mayasari, M. E. (2012). *Kritik holistik terhadap lukisan yang berjudul “Heard in the Bathub” dan “Create a Sign” karya Isa Ansory* (Unpublished undergraduate thesis, Universitas Negeri Malang, Malang).
- Muklisin, & Triyanto, R. (2020). Analisis formal lukisan Andi Ian Surya. *Gorga: Jurnal Seni Rupa*, 9(2), 292–299. doi: <https://doi.org/10.24114/gr.v9i2.20116>
- Nurhikmah, S. (2018). Karya Hermin Instiaringsih (Mbah Ning) dalam kritik holistik. *Ekspresi Seni*, 20(2), 113–124. doi: <http://dx.doi.org/10.26887/ekse.v20i2.393>
- Priyanto, D. (2018). Kritik holistik: Ekspresionisme dalam karya batik abstrak Pandono. *Ornamen: Jurnal Kriya ISI Surakarta*, 15(1). Retrieved from <https://jurnal.isi-ska.ac.id/index.php/ornamen/article/view/2471>
- Rahardjo, M. (2015, October 15). *Triangulasi dalam penelitian kualitatif*. Retrieved from <https://www.uin-malang.ac.id/r/101001/triangulasi-dalam-penelitian-kualitatif.html>
- Rijali, A. (2019). Analisis data kualitatif. *Al Hadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81–95. doi: <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>
- Sabatari, W. (2006). Seni: Antara bentuk dan isi. *Imaji: Jurnal Seni dan Pendidikan Seni*, 4(2). doi: <http://dx.doi.org/10.21831/imaji.v4i2.6716>
- Sapentri, E. (2017). Male gaze dan pengaruhnya terhadap representasi perempuan dalam lukisan “Realis Surealis” karya Zaenal Arifin. *Journal of Urban Society’s Arts*, 4(1), 29–35. doi: <https://doi.org/10.24821/jousa.v4i1.1692>
- Sari, Y., & Maryono. (2017). Tari Bugis Kembar versi S. Ngaliman (kajian kritik holistik). *Greget: Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Tari*, 16(1), 1–13. Retrieved from <https://jurnal.isi-ska.ac.id/index.php/greget/article/view/2350>
- Sudarso SP. (1991). *Tinjauan seni*. Yogyakarta: Saku Dayar Sana.
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharto, S. (2007). Refleksi Teori kritik seni holistik: sebuah pendekatan alternatif dalam penelitian kualitatif bagi mahasiswa seni. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 8(1). Retrieved from <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/harmonia/article/view/803>
- Sutopo. (1991). *Kritik Seni II - Struktur Kritik Holistik dan Kritik Fenomenologis*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Tauriska, D. A., Sumarwahyudi, S., & Anggraini, S. D. (2022). Kritik Holistik pada Lukisan Paranoid Karya Gatot Pujiarto Tahun 2021. *JoLLA: Journal of Language, Literature, and Arts*, 2(6), 765–781. <https://doi.org/10.17977/um064v2i62022p765-781>
- Widyaevan, D. A. (2017). Kajian kritik seni karya instalasi Tisna Sanjaya -“32 Tahun Berpikir Dengan Dengkul.” *Jurnal Rupa*, 3(1), 13–27. doi: <https://doi.org/10.25124/rupa.v2i1.752>